

## Hubungan Kinerja Keuangan dan Rasionalitas Investor Industri Makanan Minuman Syariah yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bayu Wijyantini<sup>1</sup>, Maheni Ika Sari<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jember

---

### ABSTRACT

Companies that have a high rate of return, considered a company that has a good financial performance. This study examines to determine the relationship between financial performance with investor rationality in food beverages Syariah industry in BEI with prior 2013-2016. In majority, food beverages Syariah industry investors are still rational in investing their funds by considering the company's financial performance. A sample of 8 companies, it is known that 6 companies, is ICBP, MYOR, ROTI, SKBM and SKLT codes have the same pattern or trend, that is ROA and ROE increase, followed by increase of stock return,

**Key words** : ROA, ROE, Stock Return  
**Correspondence to** : bayu@unmuhjember.ac.id, maheni@unmuhjember.ac.id

### ABSTRAK

Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan dengan rasionalitas investor pada industri makanan minuman syariah yang listed di BEI periode 2013-2016. Secara mayoritas, investor industri makanan minuman syariah, masih rasional dalam menginvestasikan dananya dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Dari 8 perusahaan yang menjadi sampel, diketahui bahwa 6 perusahaan dengan kode ICBP, MYOR, ROTI, SKBM dan SKLT, memiliki pola atau trend yang sama, yaitu kenaikan ROA dan ROE, diikuti dengan peningkatan *return* saham perusahaan, begitu pula sebaliknya.

**Kata Kunci** : ROA, ROE, *Return* Saham.  
**Korespondensi** : bayu@unmuhjember.ac.id, maheni@unmuhjember.ac.id

---

### PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Investor membutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu untuk melakukan pengambilan keputusan investasinya secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu sumber informasi investor adalah kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan usaha formal yang telah

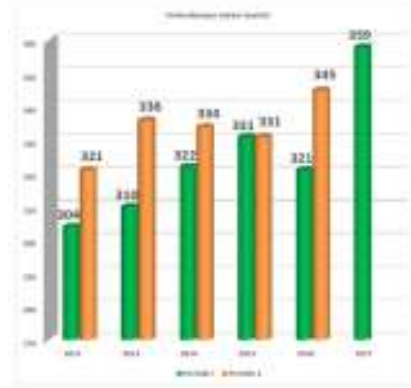
dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Jika laba meningkat,

maka secara teoritis *return* saham akan meningkat. Investor yang rasional dalam melakukan investasi saham akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. (Gaspersz, 2003)

Studi tentang kinerja keuangan, diawali oleh Choate (1979) kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan ratio keuangan, sehingga perusahaan bisa mengevaluasi kinerjanya dan membandingkannya dengan perusahaan lain. Wood (1979) menyatakan Perusahaan dengan Kinerja Keuangan yang baik rata-rata juga memiliki tanggung jawab Sosial perusahaan yang meningkat. Dilanjutkan oleh Khotari dan Warner (1997) menyatakan bahwa abnormal *return* meningkat sejalan dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Soerinawati (2003) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) sebagai salah satu dasar untuk memprediksi *return* saham, Jika ROE mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan *return* saham perusahaan perdagangan besar dan eceran, begitu juga sebaliknya.

Studi terkait kinerja keuangan pada konteks dan variabel yang lebih spesifik pada Industri makanan minuman Syariah di Indonesia menarik untuk dilakukan. Dimana Keuangan Syariah sebagai sebuah sistem keuangan yang berlandaskan syariah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional. Salah satunya adalah fitur-fitur produk keuangan syariah yang berlandaskan keadilan dan bertujuan untuk menggerakkan ekonomi umat. Di Indonesia perkembangan keuangan syariah cukup menggembirakan. Utamanya Perkembangan Saham Syariah yang mengalami peningkatan selama dekade terakhir. Gambar 1. menyajikan

perkembangan perkembangan perusahaan syariah yang listed di BEI.



Gambar 1. Jumlah Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah periode 1 2017

Berdasarkan gambar di atas perkembangan jumlah saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah selama lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat dari 304 perusahaan di tahun 2012, menjadi 359 di akhir periode satu tahun 2017. Proporsi saham syariah di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 59 persen.

Seiring dengan pesatnya perkembangan saham syariah di Indonesia, Industri makanan dan minuman nasional terus menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82% atau sebesar Rp192,69 triliun pada triwulan III 2016. Pertumbuhan industri ini terutama didorong kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya yang mencapai 33,6% pada triwulan III tahun 2016. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Berdasarkan hal tersebut studi ini bermaksud untuk mengetahui hubungan kinerja keuangan yang diproxikan dengan ROA dan ROE terhadap rasionalitas investor yang dicerminkan dengan *return* saham untuk industri makanan minuman syariah.

## 2. Tinjauan Pustaka

Kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Jika laba meningkat, maka secara teoritis *return* saham akan meningkat. Investor yang rasional dalam melakukan investasi saham akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. (Manurung, 2007)

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. Salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah profitabilitas perusahaan. Alat ukur profitabilitas perusahaan yang sering digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). ROA menggambarkan pembagian antara keuntungan bersih dan aset (aktiva / harta)

total, dinyatakan dalam persentase . ROE menggambarkan rasio keuntungan bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri, yang mengukur tingkat hasil pengembalian dari modal pemegang saham (modal sendiri) diinvestasikan ke dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase ROE menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, karena berarti bisnis itu memberikan pengembalian hasil yang menguntungkan bagi pemilik modal yang menginvestasikan modal mereka ke dalam perusahaan, Samsul (2015).

Menurut Soerinawati (2003) salah satu dasar untuk memprediksi *return* saham adalah *Return on Equity* (ROE), jika ROE mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan *return* saham perusahaan perdagangan besar dan eceran, begitu juga sebaliknya. Sudiyatno (2011), menyatakan bahwa semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

## METODE PENELITIAN / METHODS

Populasi penelitian ini adalah semua industri makanan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah per 31 Desember 2016 yaitu 15 perusahaan. Sampel penelitian ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Berikut tabel seleksi sampel.

Tabel 2. Proses Seleksi Perusahaan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Industri Makanan Minuman Syariah yang listed di BEI per 31 Desember 2016	16

2	Yang tidak rutin melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian	2
3	Perusahaan yang pernah delisting dari DES selama periode penelitian.	4
4	Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan selama periode penelitian	2
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel	8

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Dari hasil seleksi berdasarkan tabel diatas didapatkan 8 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dengan periode penelitian selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2014 hingga 2016.

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah statistik deskriptif, deskriptif mencakup sejumlah ukuran tendensi sentral, yaitu rata-rata, median, minimum, maksimum, dan deviasi standar. Pada penelitian, data akan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran tentang pola atau pergerakan data pada masing-masing variabel penelitian.

## HASIL PENELITIAN / RESULTS

Industri makanan dan minuman (mamin) dinilai mampu menjadi instrumen

yang berperan mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sektor mamin skala besar diharapkan memperkuat pendalaman struktur dan rantai nilai industrinya melalui kemitraan strategis dengan sektor skala kecil dan menengah. Seiring dengan pesatnya perkembangan saham syariah di Indonesia, Industri makanan dan minuman nasional terus menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82% atau sebesar Rp192,69 triliun pada triwulan III 2016.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* pada tabel 2, maka ada 8 perusahaan Industri Makanan Minuman Syariah yang dapat terpilih sebagai sampel. Daftar ke-8 perusahaan sampel tersebut disarikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
4	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
5	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
6	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
7	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
8	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Hasil Statistika deskriptif ditunjukkan dalam beberapa tabel dan gambar berikut :

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Return Saham, ROA dan ROE*

Varibel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
<i>Return Saham</i>	-42	86	16.71	29.480
ROA	3	22	11.46	4.890
ROE	6	28	16.08	5.672

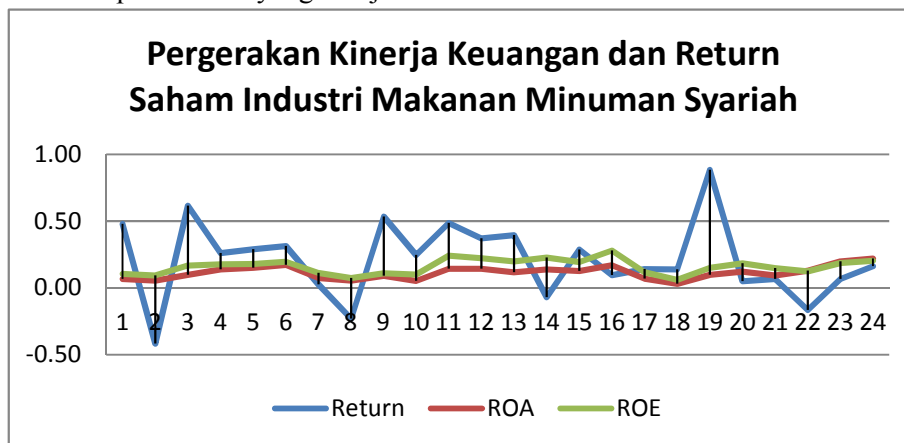
Sumber: Olahan Data

Dari tabel di atas dilihat dari 8 perusahaan yang menjadi sampel dan 3 tahun amatan, nilai *return* saham terendah -42 (*capital loss*) dan tertinggi 86 (*capital gain*). Nilai ROA tertinggi 3 dan terendah 22. Sedangkan nilai ROE tertinggi 28 dan nilai terendah 6.

Nilai *mean return* saham mengalami perubahan positif saham sebesar 16,71. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum *return* saham perusahaan - perusahaan yang menjadi

sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Nilai Standar deviasi rate terendah adalah ROA, yang berarti variabilitas ROA yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan makanan dan minuman relatif rendah dibandingkan variable-variabel lain dalam model.

Sedangkan untuk Pergerakan Kinerja Keuangan dan *Return* saham dapat dilihat dari gambar berikut.

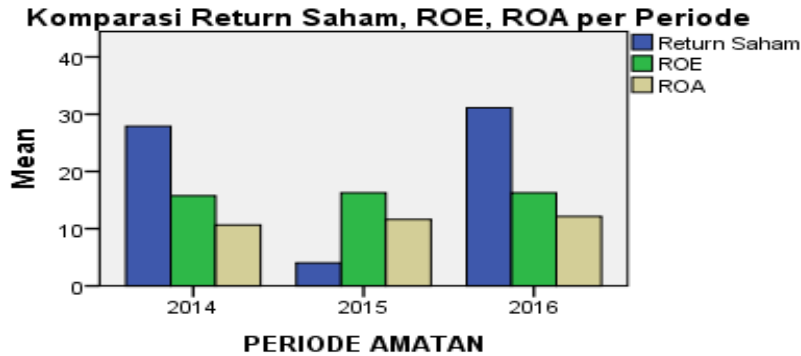


Gambar 5. Pergerakan Kinerja Keuangan dan *Return* saham industri makanan minuman Syariah periode 2014-2016.

Berdasarkan Gambar di atas, diketahui bahwa *return* saham memiliki fluktuasi yang sangat tinggi, utamanya dibebberapa saham sangat tinggi sekali fluktuasinya. Sedangkan ROA dan ROE grafik pergerakan selama periode amatan juga berfluktuasi, namun cenderung stabil. ROA dan ROE memiliki kecenderungan meningkat, sedangkan untuk *return* saham meskipun sangat berfluktuasi, namun trendnya cenderung meningkat.

*Return* saham merupakan *return* realisasi yang diperoleh investor akibat terjadi selisih harga jual saham yang lebih tinggi dari harga belinya. Dengan demikian, maka *return* saham akan terjadi jika terjadi kenaikan harga pasar saham, yang berarti investor mendapatkan *capital gain* dari penjualan saham tersebut. Kondisi ini sesuai dengan konsep dan tujuan investasi, dimana investor akan mengharapkan adanya *return* dari dana yang diinvestasikan.

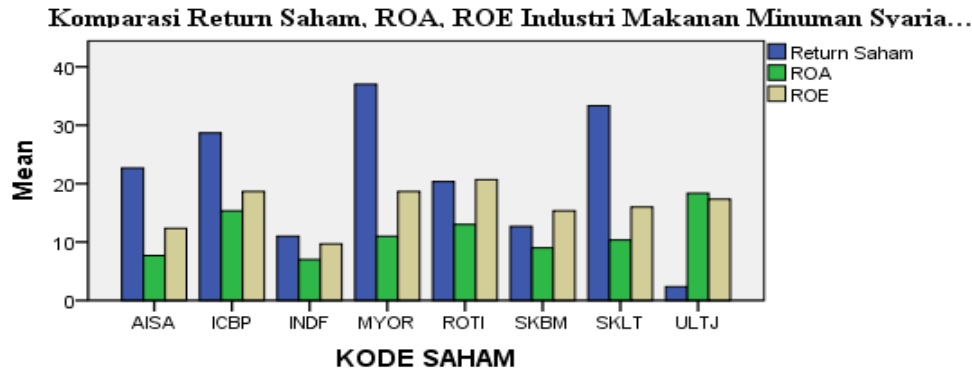
Untuk Perbandingan *Return* saham, ROE dan ROA per periode amatan disajikan dalam gambar berikut.



**Gambar 6. Komparasi *Return* saham, ROE, ROA industri makanan minuman Syariah per periode amatan**

Dari gambar diatas, diketahui bahwa *return* saham tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan tahun 2014, namun terkoreksi ditahun 2016, dimana *return* saham naik dengan drastis. Hal ini dimungkinkan karena di tahun 2015 terjadi anjloknya investasi, utamanya di sektor makanan minuman. Anjloknya investasi disebabkan beberapa hal yaitu faktor regulasi yang menghambat, isu perburuhan, dan perlambatan ekonomi dinilai masih menjadi penyebab utama kurangnya minat investor asing. Sedangkan di tahun 2016, industri makanan minuman syariah tumbuh lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan. Selain itu adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan potensi bahan baku makanan dan minuman serta memperluas networking para pemain industri baik lokal maupun internasional, salah satunya dengan mempertemukan pemain industri bahan baku makanan dan minuman baik lokal maupun global seperti ajang Food Ingredients Asia (Fi Asia). ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

Untuk tahun 2014 dan 2016 memiliki trend yang sama, yaitu peningkatan nilai ROA dan ROE diikuti oleh peningkatan *return* saham. Artinya ditahun 2014 dan 2015, kinerja keuangan diapresiasi positif oleh investor, yang tercermin dari meningkatnya *return* saham. Hal ini senada dengan penelitian Khotari dan Warner (1997) menyatakan bahwa *abnormal return* meningkat sejalan dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Soerinawati (2003) bahwa Jika ROE mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan *return* saham perusahaan begitu juga sebaliknya. Sudiyatno (2011), menyatakan bahwa semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Untuk Perbandingan *Return* saham, ROE dan ROA per saham selama periode amatan disajikan dalam gambar berikut.



**Gambar 7. Komparasi Return saham, ROA, ROE industri makanan minuman Syariah per Saham**

Dari gambar di atas diketahui perusahaan dengan kode ULTJ dan INDF merupakan perusahaan dengan *return* saham terendah, kode SKLT dan MYOR memiliki *return* tertinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus

Dilihat dari *Return on Aset* perusahaan dengan kode INDF dan AISA merupakan perusahaan dengan nilai ROA tertinggi dan kode ULTJ dan ICBP memiliki ROA terendah. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dalam perhitungannya ROA hanya menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan. Jika nilai ROA tinggi maka kemampuan manajemen perusahaan mengoptimalkan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi dan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham yang bersangkutan., dengan laba yang tinggi maka semakin tinggi pula besarnya *dividen* yang akan dibagikan kepada investor. Kondisi seperti inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Investor yang rasional akan

mempertimbangkan tingkat ROA yang dicapai oleh perusahaan, sehingga investor bersedia membayar saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi ketika ROA yang dihasilkan perusahaan juga tinggi.

Dilihat dari *Return On Equity* perusahaan dengan kode INDF, AISA merupakan perusahaan dengan nilai ROE tertinggi dan kode MYOR dan ROTI memiliki ROE terendah. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham dan *return* saham. dengan laba yang tinggi maka semakin tinggi pula besarnya *dividen* yang akan dibagikan kepada investor. Kondisi seperti inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa disamping memperoleh keuntungan dari *capital gain* investor juga memperhatikan tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan dengan melihat dari besarnya rasio *return on Equity* untuk memutuskan investasi dalam bentuk saham,

sehingga rasio ini dapat dijadikan sebagai salah satu perhatian atau faktor oleh investor didalam memprediksi mengenai perubahan harga saham perusahaan, sehingga rasio ROE berpengaruh secara signifikan pada perubahan *return* saham perusahaan.

Dari 8 perusahaan yang menjadi sampel, 6 perusahaan dengan kode ICBP, MYOR, ROTI, SKBM dan SKLT, memiliki pola atau trend yang sama, yaitu kenaikan ROA dan ROE, diikuti dengan peningkatan *return* saham perusahaan, begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk perusahaan dengan kode AISA dan ULTJ, pola tersebut tidak diketemukan, khususnya untuk periode 2015 untuk kode AISA dan tahun 2014 untuk ULTJ. Hal ini bisa dimungkinkan karena tahun 2015 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melepas anak usahanya yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit, PT Bumiraya Investindo. Sistem pelepasan kepemilikan dilakukan melalui mekanisme penawaran saham perdana (Initial Public Offering/IPO). Kepemilikan perseroan di PT Bumiraya Investindo sebesar 65 persen. ([www.ekbis.sindonews.com](http://www.ekbis.sindonews.com)). Selain itu adanya sentimen negatif dari pasar, sehingga saham AISA sempat turun 400 poin sebesar 24,9%.

#### KESIMPULAN / CONCLUSSION

Studi ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan kinerja keuangan yang diproxikan dengan ROA dan ROE terhadap Rasionalitas Investor yang diproxikan dengan *return* saham pada industri makanan minuman Syariah. Dimana Investor yang Rasional akan memilih saham saham yang perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik. (Manurung, 2007). Secara mayoritas, investor industri makanan minuman syariah, masih rasional dalam menginvestasikan dananya dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Dari 8 (delapan) perusahaan yang menjadi sampel, diketahui

bahwa 5 (lima) perusahaan dengan kode ICBP, MYOR, ROTI, SKBM dan SKLT, memiliki pola atau trend yang sama, yaitu kenaikan ROA dan ROE, diikuti dengan peningkatan *return* saham perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, maka ROA sebagai informasi pencapaian laba perusahaan ditangkap sebagai hal yang positif oleh investor. Begitu pula dengan ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham, dengan laba yang tinggi maka semakin tinggi pula besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Namun tidak semua Investor industri makanan minuman Syariah berlaku Rasional, hal ini bisa dilihat dari saham AISA dan ULTJ, dimana dengan tingkat ROE dan ROE yang meningkat, tidak diikuti dengan peningkatan *return* sahamnya. Jadi, sebenarnya dilihat dari keuntungan untuk pemegang saham atau ROE, investasi di saham-saham sektor industri makanan dan minuman sangat perspektif. Dengan demikian berarti ada faktor lain yang dipertimbangkan investor mengapa investor kurang tertarik. Faktor inilah yang perlu untuk dicari penyebabnya pada penelitian-penelitian berikutnya atau penelitian mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAPHY

- Choate, G. M., & Tanaka, K. (1979). Using financial ratio analysis to compare hospitals' performance. *Hospital progress*, 60(12), 43-58.
- Gaspersz, Vincent. 2003. *Sistem Manajemen Kinerja Terintegrasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Khotari, S. P., & Warner, J. B. (2006). *Handbook of Corporate Finance: Empirical Finance*.
- Manurung, A. H. (2007). *Cara menilai perusahaan*. Elex Media Komputindo.



- Samsul, M. (2015). Pasar modal dan manajemen portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Soerinawati, S. (2003). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Sektor Perdagangan Besar Ban Eceran Di Bursa Efek Jakarta (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Sudiyatno, B., & Suharmanto, T. (2011). Kinerja Keuangan Konvensional, Economic Value Added, dan Return Saham. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2).
- Wood D. Robley, Jr. and R. Lawrence LaForge.,

1979, The Impact of Comprehensive Planning on Financial Performance *ACAD MANAGE J* September 1, 1979 22:3 516-526; doi:10.2307/255741

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)

<https://www.cnnindonesia.com>

<https://ekbis.sindonews.com>